STUDI AKSESIBILITAS KAWASAN WISATA CANDI PRAMBANAN BAGI DIFABEL PARAPLEGIA

Baskoro Latu Anurogo

Dosen Program Studi D3 Desain Produk, Politeknik Mekatronika Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Paingan Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta
Email: *baskoro@pmsd.ac.id* / *bask_graphien@yahoo.com*

ABSTRACT

As an international tourist destination, Taman Wisata Candi Prambanan has to provide accessible facilities for the disabled paraplegia. This is accordance with the Rules of Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 of 2012 on the Protection and Fulfillment Rights of Persons with Disabilities. The standardization of the accessibility set by the relevant authorities. The provision of accessibility can be physical and non-physical, such as public facilities and infrastructure as well as information needs for the disabled paraplegia to obtain equal opportunities as other people in various aspects of life and livelihood so as to support the mobility and independence.

This study used a qualitative descriptive method, where the research is done directly by visiting the object of study, Taman Wisata Candi Prambanan.

Although the tourist park area is quite declivous with accessible floor that was quite friendly for visitors with disabilities paraplegia especially wheelchair users, but the distance between the temple apart quite difficult to reach for disabled paraplegia. This makes the tourists can only reach the Prambanan complex which incidentally is the most popular temple of the four temples in the area of the Prambanan Temple Tourism Park. The disability paraplegia people rare to approach the temple closely because of the limited accessibility in the temple.

Keyword: *accessibility, prambanan, disability paraplegia.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pariwisata internasional saat ini sedang mengembangkan konsep pariwisata berbasis *barrier free tourism* (pariwisata bebas hambatan) atau *accessible tourism* (pariwisata yang aksesibel). *Barrier free tourism* merupakan konsep pengembangan pariwisata yang bertujuan ingin memberikan fasilitas pelayanan kepada turis, baik yang kondisi fisik serta mentalnya normal, maupun turis berkemampuan beda (*difabel*). Segmentasi pasar wisatawan difabel yang dinilai sangat potensial karena satu orang wisatawan difabel mampu menarik kedatangan wisatawan lainnya.

Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 1998, 10% dari 190 juta populasi Indonesia adalah difabel fisik. Berdasarkan data PBB, terdapat lebih dari 650 juta difabel di seluruh dunia, atau 10% total populasi dunia. Selain potensi dari segi jumlah, difabel juga memiliki motivasi yang sama untuk berwisata, hanya tidak sebanyak yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Apalagi sejak ADA (*Americans with Disabilities Act*) diberlakukan, khususnya di Amerika terjadi peningkatan minat dan jumlah difabel untuk berwisata. Namun, beberapa hal yang sering menjadi hambatan bagi difabel dalam berwisata adalah aksesibilitas destinasi, aksesibilitas akomodasi, aksesibilitas informasi. Indonesia telah menandatangani dan mengesahkan Undang-Undang No. 19 tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) dan di Bali telah diselenggarakan Konferensi Pariwisata Asia Pasifik untuk orang dengan kemampuan berbeda (*Asia-Pacific Conference on Tourism for People with Disability*). Ada beberapa kabupaten/kota di Indonesia yang telah membuat peraturan daerah mengenai difabel, antara lain: Kabupaten Sleman membuat Peraturan Daerah No.11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan Bagi Difabel, Kota Solo membuat Peraturan Daerah No. 2 tahun 2008 tentang Kesetaraan Warga Difabel dan yang terbaru adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah

membuat Peraturan Daerah No.4 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Terkait penerapan aksesibilitas pada situs cagar budaya *(heritage sites)*, Goodall (dalam Pearn, 2011: 203 yang dikutip oleh Haritsah Kusumaningrum) menerapkan tiga skenario yang dapat diterapkan yaitu situs yang memungkinkan pengembangan akses, situs yang aksesibel secara menyeluruh tidak mungkin tercapai namun masih dapat dikompromikan dan situs yang karena kerapuhannya sehingga tidak mungkin menyediakan aksesibilitas tanpa membahayakan nilai penting situs atau keselamatan pengunjung.

Sebagai salah satu tujuan wisata bertaraf internasional, pengelola kawasan wisata Candi Prambanan memberikan fasilitas yang aksesibel bagi difabel. Kawasan wisata yang merupakan cagar budaya ini terbagi menjadi tiga, yaitu Zona I, Zona II dan Zona III. Zona I adalah bangunan candi, yaitu Candi Prambanan, Candi Lumbung, Candi Bubrah dan Candi Sewu. Zona II adalah kawasan taman yang berada di sekitaran candi, yang merangkai keempat candi menjadi satu destinasi wisata dalam satu area. Sedangkan Zona III adalah kawasan perkantoran (pengelola) PT Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur dan Ratu Boko. Area penerapan aksesibilitas bagi difabel (khususnya difabel paraplegia yaitu difabel dengan keterbatasan gerak karena disfungsi anggota tubuh bagian bawah/kaki) adalah Zona II yaitu area taman. Area taman terdiri dari pepohonan besar di samping kanan kiri jalan konblok yang menghubungkan lokasi candi yang satu dengan yang lainnya. Jarak jalan berkonblok dengan candi cukup dekat sehingga detail candi dapat terlihat cukup jelas. Untuk berkeliling taman disediakan fasilitas kereta keliling, sepeda tandem, dan sepeda gunung dengan sistem sewa serta kuda tunggang yang hanya disewakan pada hari libur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian Latar Belakang Masalah maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah aksesibilitas di Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan bagi wisatawan difabel paraplegia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan jelajah Taman Wisata Candi Prambanan dan aksesibilitasnya bagi difabel paraplegia.

2. LANDASAN TEORI

Leiper mengemukakan batasan mengenai wisatawan (Pitana & Gayatri, 2005: 44):

> *"Tourist can be defined in behavioral terms as persons who travel away from their normal residential region for a temporary period of at least one night, to the extend that their behavior involves as search for leisure experiences from interactions with features or characteristic of places they choose to visit."*

Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan yaitu: keindahan alam, iklim atau cuaca, kebudayaan, sejarah, ethnicity atau sifat kesukuan serta aksesibilitas atau keterjangkauan atau kemudahan mencapai tempat tertentu (Spillane, 1994: 64). Sedangkan pariwisata menurut Murphy (Pitana & Gayatri, 2005: 44), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain–lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Aksesibilitas sebagai kemudahan untuk mencapai suatu tempat tujuan adalah faktor yang sangat penting. Aksesibilitas tersebut meliputi alat transportasi, jalur/rute pengunjung yang aman dan nyaman, serta informasi yang lengkap dan memadai. Istilah aksesibilitas sendiri sering digunakan sebagai istilah pelayanan bagi difabel untuk mencapai suatu tujuan dengan mudah.

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 Pasal 1 Ayat 4 yang dimaksud dengan aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Penyediaan aksesibilitas bagi penyandang cacat diupayakan berdasarkan kebutuhan penyandang cacat sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan serta standar yang ditentukan.

Standarisasi yang berkenaan dengan aksesibilitas ditetapkan oleh instansi yang berwenang.

Penyediaan aksesibilitas dapat berupa fisik dan non fisik, antara lain sarana dan prasarana umum serta informasi yang diperlukan bagi penyandang cacat untuk memperoleh kesamaan kesempatan. Ketentuan ini dimaksudkan agar penyandang cacat dapat memperoleh dan memanfaatkan kesamaan kesempatan seperti anggota masyarakat lainnya dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan sehingga dapat menunjang mobilitas dan kemandirian penyandang cacat.

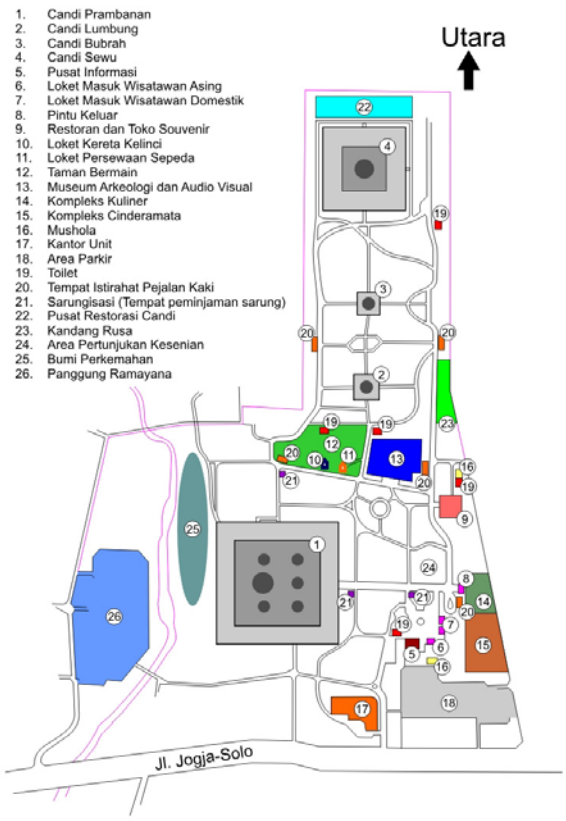
Sedangkan menurut Spanish ONCE Foundation, aksesibilitas merupakan bentuk penyediaan layanan bagi difabel di tempat wisata yang berupa lokasi parkir khusus, penunjuk jalan, informasi – informasi melalui simbol yang mudah dimengerti, tulisan maupun audio, elevator bagi difabel, telepon umum, toilet dengan ramp, harga-harga yang stabil di lokasi wisata, keterjangkauan kuliner, petugas yang melayani wisatawan berkebutuhan khusus, dan rute khusus wisatawan difabel.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendatangi objek secara langsung kemudian mngumpulkan data berupa deskriptif lalu dianalisis secara mendalam. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghadirkan data – data di lapangan (kajian empirik) berupa rute kawasan jelajah, fasilitas bagi difabel, tekstur jalan, serta kondisi kawasan jelajah yaitu Taman Wisata Candi Prambanan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan mempunyai luas keseluruhan sebesar 70 hektar, terdiri dari Zona I (area Candi Prambanan, Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Candi Sewu), Zona 2 (area taman dan gedung pementasan Ramayana) dan Zona 3 (perkantoran). Untuk memasuki area taman wisata Candi Prambanan disediakan ram dan pintu masuk khusus bagi pengguna kursi roda. Selain itu, pengelola Taman Wisata Candi Prambanan memberikan fasilitas berupa empat buah kursi roda yang disewakan secara gratis bagi pengunjung yang membutuhkan. Biasanya, pengunjung yang memanfaatkan fasilitas ini adalah penyandang difabel paraplegia dan manula.



Gambar 1. Mapping Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan *(Sumber: Baskoro Latu, 2013)*

Di dalam area taman wisata Candi Prambanan tersedia fasilitas-fasilitas yang memudahkan akses wisatawan ke setiap bangunan-bangunan di dalam taman wisata. Kemudahan akses (aksesibilitas) tersebut nampak dalam pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh petugas mulai dari area parkir hingga ke pagar pembatas setiap candi. Selain itu, aksesibilitas juga tersedia dalam bentuk papan penunjuk jalan/sign yang jelas, yang berada di seluruh area taman serta brosur-brosur yang memudahkan pengunjung untuk berwisata. Di beberapa titik, terdapat corong pengeras suara yang berfungsi sebagai informasi serta untuk memutar musik-musik *gending*.

Jarak Candi Prambanan dengan ketiga candi lainnya cukup jauh. Aksesibilitas bagi pengunjung yang sudah lelah setelah memasuki candi pertama (Candi Prambanan), disediakan 4 unit kereta keliling yang terdiri dari 1 lokomotif dan 2 gerbong. Tiap kereta memiliki daya tampung 15 orang penumpang. Kereta ini akan mengantar wisatawan berkeliling Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Candi Sewu. Biasanya,

kereta ini akan berhenti di Candi Sewu selama 5 menit. Tetapi, kereta ini dapat berhenti di candi lainnya sesuai permintaan pengunjung.

Bagi wisatawan yang ingin berkeliling dengan sepeda tersedia pula persewaan sepeda lipat, sepeda tandem dan sepeda single. Rute sepeda dibuat sedemikian rupa sehingga untuk berkeliling ke tiga lokasi candi tidak dibutuhkan waktu yang lama. Rute sepeda dengan rute kereta keliling dibedakan, terutama rute sepeda lebih dekat jarak tempuhnya.

Aksesibilitas difabel paraplegia di area Taman Wisata Candi Prambanan terbatas dalam bentuk pelayanan khusus oleh petugas di dalam candi. Pelayanan tersebut berupa bantuan yang diberikan oleh petugas untuk mengangkat kursi roda hingga ke dalam area candi (zona I). Begitu juga dengan loket pembelian tiket, disediakan ramp yang landai sehingga kursi roda mampu untuk melewatinya.

Di kompleks candi setelah Candi Prambanan yaitu Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Candi Sewu tidak terdapat pos penjagaan petugas sehingga pengunjung yang menggunakan kursi roda tidak dapat masuk Zona I (hanya sampai di pagar pembatas area Zona I). Pengunjung dengan kursi roda sangat jarang sekali berkeliling hingga ke Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Candi Sewu karena jaraknya jauh kecuali bagi mereka yang menggunakan kursi roda dengan didampingi teman atau keluarga yang mendorongnya.

Berdasarkan survey di lokasi, landasan jalur jelajah di dalam area Taman Wisata Candi Prambanan berupa aspal dan *paving block* sudah sangat aksesibel bagi pengguna kursi roda. Perawatan *paving block* dan pengadaan jalan aspal sangat baik sehingga di seluruh area lokasi Taman Wisata Candi Prambanan tidak ada jalan yang rusak. Jalan-jalan datar, nyaris tidak ada tanjakan. Di sebelah selatan Candi Sewu terdapat jalanan menurun yang tidak membahayakan bagi pengguna kursi roda karena jalanan ini hanya miring sekitar 5^0. Rata-rata lebar jalan aspal di kawasan Taman Wisata Candi Prambanan adalah 5 meter, sedangkan jalan *paving block* rata-rata 1,8 meter. Selain aspal dan *paving block* juga terdapat lapangan rumput dengan rumput yang tidak terlalu tebal sehingga masih dapat dilalui dengan kursi roda. Namun lapangan rumput dengan phon-pohon rindang di sekelilingnya ini sangat jarang dilewati oleh pejalan kaki, kecuali untuk tempat beteduh.

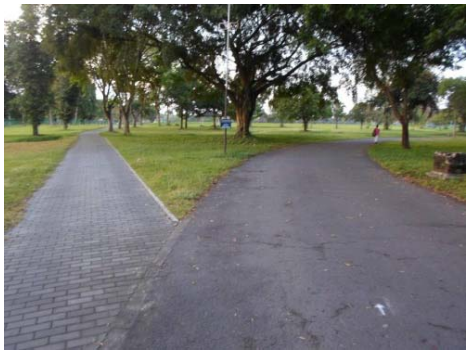
Di Taman Wisata Candi Prambanan terdapat lapangan tanah dan rumput yang merupakan area pertunjukan kesenian. Area pertunjukan kesenian ini berada di sebelah timur Candi Prambanan. Untuk dapat melihat pertunjukan dengan lebih jelas, maka pengunjung harus masuk ke dalam lapangan tanah dan rumput tersebut. Apalagi di seluruh area taman wisata Candi Prambanan tidak ada larangan untuk tidak menginjak rumput.

Jalur *paving block* dominan ditemukan di jalur menuju candi. Sedangkan aspal digunakan sebagai pelapis jalur utama taman wisata, yang menghubungkan lokasi parkir, jalur menuju Candi Prambanan, kemudian menuju Candi Lumbung, Candi Bubrah, hingga Candi Sewu. Jalur *paving block* yang berada di jalur menuju candi merupakan jalur pedestrian/rute sepeda khusus, yang tidak boleh dilalui kereta keliling.

Jalur *paving blok* dan jalur aspal di Taman Wisata Candi Prambanan seluruhnya datar, tidak terdapat tanjakan ataupun turunan. Berikut adalah pemetaan jalur *pavingblock,* dimana selain yang diberi tanda adalah jalur aspal.

Sedangkan untuk penghijauan, area Taman Wisata Candi Prambanan mempunyai taman yang sangat baik dalam hal perawatan. Hampir di seluruh area lokasi taman wisata tersebar pohon-pohon berfungsi sebagai perindang dan sistem peresapan air. Dengan banyaknya pohon perindang maka pengunjung akan merasa teduh saat melakukan *touring*.

5. KESIMPULAN

No	Kawasan Jelajah	Aksesibilitas
1.	Area Pintu Masuk 	Pada pintu masuk disediakan pintu khusus sehingga memudahkan pengguna kursi roda untuk memasuki lokasi Taman Wisata Candi Prambanan.
2.	Rute Antar Candi  	Rute jalan antar candi (zona 1, zona 2, zona 3, dan zona 4) cukup jauh sehingga wisatawan difabel cukup kesulitan untuk mengakses keempat area candi.
3.	Tekstur Jalan 	Secara keseluruhan rute menggunakan aspal dan *paving block*. Tekstur dari kedua bahan tersebut aksesibel bagi wisatawan difabel.

No	Kawasan Jelajah	Aksesibilitas
4.	Pintu masuk area candi - Pintu masuk area Candi Prambanan  - Pintu masuk area Candi Lumbung  - Pintu masuk area Candi Bubrah  - Pintu masuk area Candi Sewu 	Untuk memasuki area candi diperlukan bantuan bagi wisatawan difabel khususnya pengguna kursi roda. Karena pintu masuk di setiap area candi tidak dilengkapi ramp.

Berdasarkan penelitian lapangan di kawasan Taman Wisata Candi Prambanan dapat disimpulkan bahwa secara umum kawasan wisata ini sudah cukup aksesibel. Banyak fasilitas yang disediakan untuk difabel paraplegia seperti kursi roda gratis, pintu – pintu yang landai/ dilengkapi ramp, serta papan penunjuk arah *(sign system)* yang jelas. Meskipun kawasan jelajah taman wisata cukup landai dengan ketinggian rata – rata (tidak ada tanjakan) dan berlantai *paving block* & aspal yang ramah bagi pengguna kursi roda, namun jarak yang berjauhan antar candi cukup menjadi hambatan bagi difabel paraplegia untuk menjangkau semua titik candi. Sehingga cenderung hanya dapat menjangkau Kompleks Candi Prambanan saja yang merupakan candi yang paling populer diantara keempat candi yang ada di Kawasan Taman Wisata Candi Prambanan tersebut. Solusi yang telah ditawarkan oleh pihak pengelola Taman Wisata Candi Prambanan adalah dengan memberi fasilitas kereta kelinci dengan tarif tertentu, yang dapat menjangkau keseluruhan candi meskipun hanya dapat melihat candi dari jarak jauh karena kereta tidak berhenti disetiap area candi. Namun fasilitas kereta kelinci tersebut kurang aksesibel bagi wisatwan difabel terutama pengguna kursi roda. Pada akhirnya, kegiatan yang dapat mereka lakukan hanya berkumpul di suatu tempat, melakukan kegiatan tertentu seperti rapat atau arisan, atau bila ada yang hobi menggambar atau membaca buku akan melakukannya di atas kursi roda atau tempat duduk yang disediakan. Sangat jarang diantara mereka yang mendekati obyek wisata candi karena terbatasnya aksesibilitas yang tersedia di dalam area candi.

DAFTAR PUSTAKA

Kusumaningrum, Haritsah. 2012. *Aksesibilitas untuk Pengunjung Difabel di Obyek Wisata Museum Benteng Vredeburg.* Yogyakarta: UGM.

Pitana & Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Undang – Undang No. 4 tahun 1997